

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ali, 2009). Pendidikan merupakan aktivitas terstruktur yang bertujuan untuk mengajar, membina, dan mengembangkan seluruh potensi individu agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung-jawab (Dariyo, 2013). Kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai gambaran proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan yang membuat siswa mencapai hasil belajar yang tinggi (Ali, 2009). Pembelajaran merupakan pilar utama pendidikan (Aunurrahman, 2008). Berdasarkan hal tersebut, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh tiga komponen utama yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu Pengajar (guru), Pembelajar (siswa), dan Bahan ajar. Tujuan utama proses pembelajaran adalah siswa dapat memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru (Anwar, 2015). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabandari (2013) yang menyatakan guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Seperti yang tercantum dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar (Direktorat Pembinaan SMA, 2008) bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru maupun siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Kenyataan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yakni guru sering menghadapi masalah berkenaan dengan bahan ajar yaitu guru memberikan bahan ajar (materi pembelajaran) terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang

tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa (Mudlofir, 2011). Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam memahami bahan ajar yang diberikan. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Anwar (2015) bahwa bahan ajar yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan siswa akan sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat (Mudlofir, 2011). Secara garis besar, bahan ajar ini berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa (Mudlofir, 2011).

Salah satu jenis bahan ajar yang paling banyak digunakan pada proses pembelajaran di sekolah adalah jenis bahan ajar cetak yang salah satu contohnya buku teks (Irawati, 2015; Direktorat Pembinaan SMA, 2010). Berbagai hasil penelitian menunjukkan kepemilikan buku teks memiliki berkorelasi positif terhadap prestasi belajar siswa yakni peningkatan rasio kepemilikan buku teks pada siswa dari 1:10 menjadi 1:2 di kelas 1 dan 2 secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa (Muslich, 2010). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian *National Science Teacher Association* (NSTA) mengenai penggunaan buku teks di Amerika yakni 96% siswa kelas IX – XII menggunakan buku teks pada mata pelajaran sains dan 59% dari sampel guru sains nasional mengindikasikan buku teks berpengaruh besar terhadap pembelajaran (Swanepoel, 2010). Selain itu, hasil penelitian Huber & Moore (dalam Swanepoel, 2010) di Spanyol menyatakan 92% guru menggunakan buku teks sebagai acuan untuk perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian Chiapetta, dkk (dalam Dikmenli, dkk, 2009) mencatat bahwa lebih dari 90% guru sains sekolah menengah mengandalkan buku teks pelajaran untuk mengatur materi dan memberikan pekerjaan rumah. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Irawati (2015) di Kota Bandung menunjukkan bahwa seluruh SMA/MA menggunakan buku teks dalam pembelajaran kimia.

Faktanya, kualitas buku teks yang beredar di lapangan masih belum memuaskan. Sejalan dengan ditemukannya beberapa masalah yang ditemukan dalam buku-buku teks tersebut. Pendapat Harmer (dalam Muslich, 2010) menyatakan beberapa praktisi kepengajaran berpandangan buku yang diwajibkan sekolah atau pemerintah seringkali berkualitas rendah atau tidak sesuai dengan

kebutuhan spesifik siswa. Selain itu, Wibowo (dalam Winarni, 2010) menyatakan kebanyakan buku teks di Indonesia memiliki kelemahan yaitu kurang atau tidak adanya peninjauan kembali terhadap buku teks dari segi isi dan materi. Hal tersebut menyebabkan kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan dalam contoh-contoh dan penjelasan yang diberikan dalam buku-buku kimia.

Salah satu metode pengembangan bahan ajar adalah metode *Four Steps Teaching Material Development* (4S TMD). Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan bahan ajar yang ideal yang dikembangkan oleh Anwar (2015). Proses pengembangan bahan ajar menurut metode ini melalui empat tahap yakni *Seleksi, Strukturisasi, Karakterisasi, dan Reduksi*. Kriteria pada tahap-tahap dalam metode ini dapat digunakan untuk menganalisis isi buku teks (Anwar, 2015). Analisis buku teks pada penelitian ini menggunakan kriteria tertentu yang terdapat pada tahap *Seleksi* yaitu kriteria sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, kriteria kebenaran ilmiah, kriteria nilai-nilai yang terkait dengan bahan ajar.

Buku-buku teks pelajaran sebagai salah satu bentuk bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku karena di dalam kurikulum terdapat ruang lingkup materi yang harus dicapai siswa. Berdasarkan hasil penelitian Eliyana (2010), menunjukkan bahwa kesesuaian isi buku teks pelajaran kimia SMA kelas X penerbit ER, WU dan ES terhadap Standar Isi masih belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, beberapa penelitian terhadap buku teks mata pelajaran *Kimia SMA/MA* yang mayoritas digunakan di Kota Bandung menunjukkan terdapat 8 konsep pada materi termokimia, 4 konsep pada materi struktur atom, 3 konsep pada materi sistem koloid, tiga konsep pada materi laju reaksi, dan 5 konsep pada materi ikatan kimia yang dinyatakan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum (Irawati, 2015; Ramadhan, 2015; Majid, 2015; Husna, 2015; Pratiwi, 2015).

Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum (Tarigan & Tarigan, 1986). Dilihat dari isinya, buku teks merupakan penjabaran atau uraian dari materi pokok bahan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum (Sitepu, 2012). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2010). Adanya ketidaksesuaian antara isi buku teks dengan kurikulum dapat menyebabkan kompetensi siswa yang harus dipenuhi tidak dapat tercapai (Sitepu, 2012).

Selain terkait kesesuaian dengan kurikulum, masalah lain yang ditemukan dalam buku teks yang beredar adalah dalam buku teks berisi contoh-contoh tidak tepat dan memberikan penjelasan yang tidak benar secara keilmuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2015) yang menyatakan buku teks yang beredar masih banyak menuai kritik, terutama dalam hal menjelaskan konsep, termasuk penggunaan analogi, gambar, dan contoh. Hasil penelitian terhadap buku teks mata pelajaran *Kimia SMA/MA* menunjukkan terdapat konsep yang dinyatakan tidak benar secara keilmuan yaitu 17 konsep pada materi termokimia (Irawati, 2015). Ditemukannya kesalahan konsep dalam bahan ajar kimia akan mengakibatkan lemahnya penguasaan terhadap materi secara utuh dan siswa akan memperoleh pemahaman yang salah (Anwar, 2015; Winarni, 2010). Oleh karena itu, konsep yang terdapat pada isi buku teks haruslah konsep yang benar secara keilmuan.

Pada buku teks yang beredar, harus memperhatikan juga aspek penanaman nilai. Penanaman nilai-nilai pada siswa ini penting karena berdasarkan kondisi saat ini banyak kalangan pelajar yang melakukan tindakan seperti tawuran pelajar, geng motor, plagiarisme, penganiayaan, dan pembunuhan yang jauh dari perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya penanaman nilai pada diri siswa. Materi pelajaran pada buku teks dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk menanamkan nilai-nilai (Abidin, 2012). Melalui kegiatan membaca buku teks, siswa terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks (Muslich, 2010). Oleh karena itu, buku teks penting untuk memuat nilai-nilai yang ditanamkan terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2015) yang menyatakan materi dalam buku teks harus mengandung nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa. Namun, faktanya ternyata tidak semua bahan ajar (materi) yang terdapat dalam buku teks mata pelajaran

kimia di sekolah menanamkan nilai. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian Majid (2015) terhadap buku teks mata pelajaran *Kimia SMA/MA* yang mayoritas digunakan di Kota Bandung bahwa tidak ada satupun nilai yang ditanamkan dalam materi koloid pada buku teks tersebut.

Berdasarkan beberapa masalah yang masih terdapat dalam buku teks yang telah beredar menunjukkan bahwa perlunya menganalisis kelayakan buku teks yang beredar yaitu salah satunya dengan menggunakan metode 4S TMD. Beberapa penelitian terhadap buku teks mata pelajaran kimia menggunakan metode 4S TMD ini telah dilakukan oleh Irawati (2015), Ramadhan (2015), dan Majid (2015), Husna (2015), dan Pratiwi (2015) terhadap salah satu buku teks pelajaran kimia SMA/MA di Kota Bandung. Di dalam buku teks tersebut terdapat beberapa materi yang tidak sesuai dengan kurikulum, mengandung konsep yang salah dan tidak menanamkan nilai-nilai. Adapun materi-materi yang telah dianalisis dengan metode 4S TMD dalam buku tersebut ialah termokimia, struktur atom, koloid, laju reaksi, dan ikatan kimia. Berdasarkan hal ini, masih terdapat materi-materi kimia yang belum dianalisis. Salah satu materi yang belum dianalisis adalah materi senyawa turunan alkana yang merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa SMA. Hal ini didukung oleh hasil survey tahun 2003 di SMA Negeri 7 Pontianak bahwa hanya 44% dari 82 siswa yang berada pada tingkat ketuntasan belajar tentang Kimia Karbon (Enawaty, dkk., 2007).

Dalam penelitian ini, analisis buku teks dilakukan terhadap buku teks pelajaran *Kimia SMA/MA Kelas XII* penulis A, penerbit B khususnya pada materi senyawa turunan alkana. Analisis ini dilakukan terhadap buku tersebut karena lebih dari setengah –19 dari 27– SMA/MA negeri di Kota Bandung menggunakan buku teks tersebut dalam kegiatan pembelajarannya (Irawati, 2015; Ramadhan, 2015; Majid, 2015; Husna, 2015; Pratiwi, 2015). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menganalisis beberapa materi kimia dalam buku teks tersebut ternyata banyak ditemukan masalah mengenai kelayakannya. Oleh karena itu, penelitian terhadap analisis buku teks tersebut menjadi perlu dan penting dilakukan karena buku tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi hasil belajar siswa-siswa SMA/MA di Kota Bandung. Analisis dilakukan terhadap

materi senyawa turunan alkana yang terdapat pada buku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian yang dilakukan adalah “*Analisis Buku Teks Kimia SMA/MA Kelas XII Materi Senyawa Turunan Alkana berdasarkan Kriteria Tahap Seleksi dari 4S TMD*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana kelayakan buku teks kimia *SMA/MA kelas XII* penulis A penerbit B pada materi senyawa turunan alkana berdasarkan kriteria tahap seleksi 4S TMD?”. Agar penelitian lebih terarah, rumusan masalah di atas dapat dikembangkan melalui empat pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran kimia *SMA/MA kelas XII* penulis A, penerbit B dengan kurikulum 2013 ?
2. Bagaimana kebenaran konsep-konsep pada materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran kimia *SMA/MA kelas XII* penulis A, penerbit B?
3. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan pada materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran kimia *SMA/MA kelas XII* penulis A, penerbit B?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kelayakan buku teks kimia *SMA/MA Kelas XII* oleh penulis A, penerbit B pada materi senyawa turunan alkana berdasarkan kriteria tahap seleksi dari 4S TMD. Secara lebih khusus, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran Kimia *SMA/MA Kelas XII* oleh penulis A penerbit B dengan tuntutan kurikulum 2013.
2. Mengetahui kebenaran konsep-konsep pada materi senyawa turunan

alkana dalam buku teks pelajaran Kimia *SMA/MA Kelas XII* oleh penulis A penerbit B.

3. Mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan pada materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran Kimia *SMA/MA Kelas XII* oleh penulis A penerbit B.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai analisis buku teks pelajaran kimia menggunakan *Four Steps Teaching Material Development (4S TMD)* pada tahap seleksi untuk memfasilitasi siswa melalui kegiatan belajar mengajar atau membaca mandiri.
2. Memberikan masukan mengenai ruang lingkup materi senyawa turunan alkana yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan benar secara keilmuan, sehingga peneliti lain dapat mengembangkan bahan ajar materi senyawa turunan alkana yang lebih baik.
3. Memberikan pertimbangan kepada guru dalam menentukan buku teks mata pelajaran kimia pegangan siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Bab pertama yaitu pendahuluan. Di dalamnya berisi pemaparan latar belakang dilakukannya penelitian ini, pembatasan, dan rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab kedua yaitu kajian pustaka yang berisi teori-teori yang melandasi penelitian ini. Bab ketiga yaitu metode penelitian, berisi definisi operasional, desain penelitian yang dipakai, objek penelitian, alur, dan pengumpulan serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab keempat yaitu temuan dan pembahasan. Di dalamnya berisi penjelasan mengenai, pengembangan dan validasi indikator pencapaian kompetensi (ranah kognitif) yang dilakukan dan hasil analisis materi senyawa turunan alkana dalam buku teks pelajaran kimia *SMA/MA Kelas XII* oleh penulis A, penerbit B beserta pembahasannya. Bab kelima yaitu simpulan dan rekomendasi, berisi simpulan

serta rekomendasi dari penelitian ini. Bagian selanjutnya adalah daftar pustaka. Bagian ini berisi daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian. Terakhir yaitu bagian lampiran-lampiran. Di dalamnya berisi semua dokumen-dokumen yang terkait dengan bab empat dalam skripsi ini.